

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian daerah yang beragam. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita selaku bangsa yang berbudaya untuk dapat memelihara dan melestarikan kesenian yang ada di daerah tersebut. Sebagaimana pernyataan Koko Koswara (1915-1985) dalam Ruswandi (2000:19) bahwa : “Kesenian merupakan warisan budaya leluhur yang harus dipelihara dan dikembangkan”. Salah satu contoh kesenian yang terdapat di daerah Jawa Barat yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat saat ini, yaitu kesenian *kacapian*.

Kacapian adalah kesenian yang menggunakan *waditra kacapi* sebagai waditra utama atau pelengkap dari waditra lainnya. Peranan kacapi di dalam karawitan Sunda sangatlah penting, seperti dinyatakan oleh Natapraja (2003-150) bahwa : “Diluar dunia gamelan, ada dua buah waditra yang fungsinya sangat penting dalam dunia karawitan Sunda, baik dalam Seni Swara atau Seni Gending, waditra itu adalah *Kacapi dan Suling*.” Pengertian hal itu, bukan berarti waditra selain kacapi dan suling menjadi tidak penting dalam *karawitan* Sunda, penting dimaksud bahwa kacapi merupakan waditra yang memiliki peranan sebagai waditra utama dalam kesenian yang menggunakan kacapi. Beberapa contoh kesenian kacapian yang ada di Jawa Barat adalah *Kacapi Kawih, Kacapi Tembang*

Sunda Cianjuran, Kacapi Jaipongan, Kacapi Pantun, Kacapi Celempungan, Kacapi Janaka, dan sebagainya.

Kesenian kacapi tersebut di atas, menggunakan waditra Kacapi yang memiliki jumlah dawai yang beragam. Dari setiap dawai kacapi tersebut, memiliki *laras* masing-masing dawai satu nada dalam satu *laras* (tangga nada). Misalkan dalam satu waditra kacapi *dilaras* pada laras Salendro, setiap senar atau dawai *dilaras* masing-masing nada yang ada pada laras Salendro berdasarkan interval dengan disesuaikan ukuran standar frekuensi bunyi Salendro dan jumlah dawai yang ada kacapi tersebut. Bagi para seniman untuk menyebut setiap nada yang ada pada kacapi tersebut adalah dengan istilah nada “DA (1), MI (2), NA (3), TI (4), LA (5)”. Atau dikenal juga dengan istilah “*Barang, Nem / Loloran, Panelu, Galimer, dan Singgul*”.

Apabila dawai waditra kacapi *di stem* dalam salah satu urutan laras misalnya; *pelog, salendro, atau madenda*. Maka *laras* dawai yang paling pendek dapat menghasilkan nada yang paling tinggi, sedangkan *laras* dawai yang terpanjang dapat menghasilkan nada yang paling rendah. Untuk membunyikan dawai yang telah *dilaras* tersebut, maka diperlukan beberapa teknik khusus yang umumnya dimainkan dengan menggunakan beberapa jari tangan kanan atau beberapa jari tangan kiri. Contohnya seperti memainkan teknik *pasieupan* dalam Kacapi Tembang Sunda Cianjuran oleh Herdini (2003 : 21) bahwa “.....teknik tabuhan *pasieupan* menggunakan dua buah jari telunjuk (kanan dan kiri).....”. Begitu pula teknik penjarian yang biasa dimainkan oleh Koko, dalam Ruswandi (2000 : 35) bahwa : “dalam mendinamisasikan permainan kacapi Koko

memfungsikan 8 jari tangan kiri dan kanan dari yang biasanya hanya 2 sampai 4 jari.”.

Istilah dari teknik yang dimainkan dalam masing-masing *wanda* kacapian tersebut, tentu memiliki istilah tersendiri. Ataupun istilah teknik-teknik lainnya yang terdapat pada masing-masing *wanda* kacapian yang tidak akan dibahas lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang teknik petikan yang terdapat pada *Kacapi Janaka* gaya *si Bungsu*.

Alasan pemilihan topik *si Bungsu* dalam penelitian ini adalah bahwa teknik petikan kacapi yang dimainkan oleh *si Bungsu* mempunyai suatu keunikan dan kekhasan tersendiri. Selain memainkan teknik petikan kacapi, *si Bungsu* juga *ngawih* dengan menggunakan teknik vokal yang khas. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dalam sebuah penelitian. Sedangkan alasan mengapa peneliti mengambil teknik petikan *Kacapi Janaka* gaya *si Bungsu*, yaitu terdapat beberapa hal yang menurut peneliti perlu dikaji dalam sebuah penelitian. Selain *si Bungsu* mampu memainkan teknik petikan yang unik, beliau juga mampu menampilkan sajian tidak pada umumnya orang bermain kacapi (sambil *atraksi*). Umumnya seorang seniman yang memainkan *waditra* kacapi, kacapi disimpan terlentang di hadapannya secara horizontal. Namun berbeda dengan yang dilakukan *si Bungsu*. Yaitu dengan meletakkan kacapi pada punggung secara vertikal, diletakkan pada kaki yang terlentang ke depan dengan posisi kacapi telungkup, bahkan posisinya dimainkan seperti orang memainkan instrumen gitar pada umumnya. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kualitas bunyi senar kacapi yang dimainkan oleh *si Bungsu*. Menurut peneliti, kualitas

bunyi tersebut masih ideal sebagaimana layaknya pemain kacapi memainkan kacapi pada posisi umumnya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan mencoba mengkajinya dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“TEKNIK PETIKAN KACAPI JANAKA GAYA SI BUNGSU DI KAMPUNG RANCATUNGKU DESA RANCATUNGKU KECAMATAN PAMEUNGPEUK BANJARAN KABUPATEN BANDUNG”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada bahasan diatas, peneliti akan mengidentifikasikan bahwa teknik petikan Kacapi Janaka gaya si Bungsu memiliki kekhasan dan berbeda dengan kesenian lainnya yang menggunakan waditra kacapi. Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalahnya akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan dan struktur penyajian Kacapi Janaka gaya si Bungsu secara garis besar?
2. Bagaimana teknik petikan yang digunakan dalam Kacapi Janaka gaya si Bungsu ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. mengetahui bentuk pertunjukan dan struktur penyajian Kacapi Janaka gaya si Bungsu

2. mengetahui beberapa kekhasan teknik petikan yang digunakan dalam Kacapi Janaka gaya si Bungsu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian daerah sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Untuk instansi terkait diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai Kacapi Janaka di lingkungan Jurusan Pendidikan Sendratasik maupun di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat dijadikan salah satu pelengkap referensi tentang khazanah kesenian daerah khususnya di Jawa Barat.
4. Lembaga pemerintah terkait, diharapkan dapat dijadikan dokumen yang bermanfaat tentang kelestarian seni budaya daerah khususnya di daerah Jawa Barat.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalah pahaman maka definisi operasional dalam judul penelitian ini akan peneliti batasi pengertiannya, antara lain sebagai berikut :

1. *Teknik Petikan*

Gerakan jari tangan dalam memainkan suatu instrumen (Ensiklopedi Indonesia : 2000).

2. *Kacapi*

Kacapi adalah salah satu waditra Jawa Barat yang termasuk klasifikasi chordophone. Jenis kacapi yang digunakan dalam kesenian Kacapi Janaka adalah jenis kacapi *siter*. Menurut pengertian karawitan Jawa (Soetandyo: 2002 - 119), bahwa pengertian *siter* adalah rincikan petik, berupa kotak dari kayu dan diberi 12 dawai dawai, cara membunyikannya dengan dipetik. Sedangkan menurut pengertian karawitan Sunda pengertian dari kacapi *siter* adalah salah satu kacapi yang berbentuk seperti trapesium yang terbuat dari kayu dengan terdapat 18-20 dawai atau dawai dan pada masing-masing dawai terdapat inang. Menurut Herdini (2003 : 17) “Inang berfungsi sebagai penyangga atau untuk menyetem laras dengan cara menggeserkannya ke arah kiri atau kanan”. Pada ruang bagian dalam terdapat ruang resonator bunyi dan terdapat lubang resonator baik di bawah maupun di atas.

Dewasa ini ada yang berupa jenis kacapi siter elektrik yang sumber bunyinya dari senar dengan dibantu oleh aliran listrik yang diolah pada perangkat *amplifikasi*.

3. *Janaka*

Menurut keterangan dari hasil wawancara (Oktober :2006), bahwa Janaka berasal dari salah dua suku kata, yaitu kata *Jana* yang berarti satria laki-laki dan kata *ka* yang berarti kawih. Sedangkan menurut Natapraja (2003 - 71), kata *janaswara* berarti suara manusia. Jadi menurut peneliti dapat diartikan bahwa

suara manusia disini dapat diartikan atau sama pengertiannya dengan suara manusia laki-laki. Dari pengertian berikut, maka dapat disimpulkan bahwa arti dari *Janaka* adalah laki-laki yang bernyanyi (ngawih) dengan diiringi oleh kacapi.

4. *Kacapi Janaka*

Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara (Oktober: 2006), bahwa *Kacapi Janaka* merupakan pengertian dari laki-laki yang menyanyikan lagu-lagu dengan diiringi waditra satu atau dua buah kacapi. Kesenian Kacapi Janaka ini dikhususkan untuk laki-laki. Karena kalau disajikan oleh wanita, pengertiannya bisa saja menjadi berubah tidak menjadi Kacapi Janaka, tetapi menjadi istilah lain.

F. ASUMSI

Kacapi merupakan salah satu waditra yang dimainkan dengan cara dipetik atau dijentik dengan beberapa jari tangan kanan maupun tangan kiri. Dilihat dari teknik penjarian, cara penyajian, dan struktur yang digunakan dalam Kacapi Janaka gaya si Bungsu, peneliti berasumsi bahwa si Bungsu mampu memainkan teknik petikan kacapi yang unik dengan menampilkan tidak pada umumnya orang bermain kacapi (sambil *atraksi*). Tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu kesulitan dalam memainkan teknik petikan.

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di rumah si Bungsu yang terletak di Kampung Rancatungku Desa Rancatungku Kecamatan Pameungpeuk Banjaran Kabupaten Bandung.

2. SUBJEK PENELITIAN

Subjek yang akan diteliti oleh peneliti adalah teknik petikan Kacapi Janaka gaya si Bungsu, sedangkan responden yang akan dijadikan nara sumber oleh peneliti adalah si Bungsu dengan nama lengkapnya adalah Uwam Suendi.

H. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan beberapa hasil penelitian dalam bentuk uraian baik kalimat baku maupun notasi dan lambang yang diharapkan dapat dimengerti oleh semua pihak. Judul dari penelitian ini adalah “Teknik Petikan Kacapi Janaka Gaya Si Bungsu Di Kampung Rancatungku Desa Rancatungku Kecamatan Pameungpeuk Banjaran Kabupaten Bandung”, oleh karena itu uraian tersebut mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan teknik permainan petikan Kacapi Janaka dengan ditambah beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pendekatan kualitatif, maksudnya segala hasil yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti mengambil dari satu responden. Karena hal tersebut menurut peneliti merupakan pendekatan

yang sangat tepat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga partisipasi langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan.

I. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi tentang data yang diteliti, baik dari masyarakat sekitar, sumber literatur berupa data tertulis, maupun sumber lainnya yang dapat diolah menjadi uraian deskripsi. Untuk mendapatkan beberapa catatan atau informasi tersebut, maka diperlukan berbagai teknik yang sesuai dan dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tersebut. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah pengumpulan data, yaitu ; observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Secara rinci teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti paparkan di bawah ini :

a. OBSERVASI

Dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif dan partisipan pasif. Pengertian partisipan aktif dan pasif berikut adalah peneliti bertindak sebagai observer yang melihat kegiatan yang dilakukan oleh nara sumber selama wawancara. Namun selain menyimak, peneliti juga ikut terlibat di lapangan dalam bentuk kegiatan mempelajari apa yang dilakukan oleh nara sumber (belajar bermain teknik petikan kacapi Janaka).

b. WAWANCARA

Kegiatan yang dilakukan dalam wawancara adalah peneliti melakukan wawancara dengan si Bungsu (Uwam Suendi) sebagai nara sumber. Selain itu,

wawancara juga dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan si Bungsu. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan terhadap apa yang akan diperoleh dalam kegiatan tersebut.

c. STUDI LITERATUR

Kegiatan yang dilakukan adalah mencari informasi dari berbagai buku atau media cetak lainnya yang relevan tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Maksudnya dari kegiatan tersebut adalah untuk mempermudah peneliti dalam teknik mengumpulkan dan mengolah tentang data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian.

d. STUDI DOKUMENTASI

Yaitu dengan melakukan merekam berbagai data yang diperoleh baik dalam bentuk audio maupun visual. Maksud dari kegiatan tersebut adalah untuk lebih mengingatkan dan memperkuat tentang data yang diperoleh peneliti dalam penelitian.

J. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Setelah data-data diperoleh dari pengumpulan data tentang permasalahan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyusun permasalahan tersebut sesuai dengan klarifikasi dengan melakukan tahapan-tahapan yang sistematis. Hal tersebut dilakukan bertujuan supaya segala data yang diperoleh dapat diolah dengan akurat dan faktual sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.